

Analisis Kesepadanan Makna Leksikal Pada Frasa Novel *By The Time You Read This I'll be Dead*

Hany Nur Azizah¹⁾, Kadek Putri Yamayanti²⁾

¹Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

²Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

e-mail: hanyazizah28@gmail.com

Received: July 6, 2026 | Revised: August 12, 2026 | Accepted: September 2, 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas kesepadanan makna leksikal pada frasa dalam novel *By the Time You Read This I'll Be Dead* karya Julie Anne Peters dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia oleh Hedwigis Chrisma Hapsari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemertahanan dan perubahan makna leksikal pada frasa bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) serta menganalisis hubungan perubahan tersebut dengan fungsi komunikatif berdasarkan konsep *Functional Equivalence* Nida dan Taber (1982). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Data berupa tujuh pasangan frasa yang dipilih dari 15 data kandidat melalui kriteria relevansi unit analisis, keberadaan pemertahanan atau perubahan makna leksikal, dan keterkaitannya dengan fungsi komunikatif dalam konteks. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan membandingkan unsur makna leksikal BSu dan BSa, mengidentifikasi bentuk perubahan atau pemertahanan, serta mengevaluasi fungsi komunikatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat data (57,14%) memperlihatkan pemertahanan makna leksikal yang kuat, sedangkan tiga data (42,86%) menunjukkan kesepadanan fungsional dengan penyesuaian leksikal. Penyesuaian tersebut meliputi penyempitan makna, spesifikasi, dan adaptasi kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa perubahan pada unsur leksikal tidak selalu menghilangkan kesepadanan fungsional selama pesan dan fungsi komunikatif yang relevan tetap dapat tersampaikan dalam konteks bahasa sasaran. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis semantik dan *Functional Equivalence* dapat digunakan secara saling melengkapi yaitu analisis semantik menjelaskan perubahan pada tingkat makna leksikal, sedangkan *Functional Equivalence* digunakan untuk menilai pesan dan fungsi komunikatif dalam teks sasaran. Penilaian dilakukan berdasarkan hubungan makna, konteks penggunaan, dan keberlanjutan fungsi pesan pada teks sasaran tanpa menyamakan kesepadanan semantik dengan kesepadanan respons pembaca.

Kata Kunci : *functional equivalence, kesepadanan makna, makna leksikal, penerjemahan*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan tidak hanya melibatkan pengalihan bentuk bahasa, tetapi juga penyampaian makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam proses tersebut, penerjemah perlu mempertimbangkan pilihan leksikal, struktur bahasa, konteks, serta karakteristik bahasa sasaran agar pesan dapat disampaikan secara wajar. Baker (2010) menjelaskan bahwa penerjemahan melibatkan pengalihan makna melalui pilihan bahasa yang sesuai dengan konteks dan sistem bahasa sasaran. Pada tingkat leksikal, perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat

menyebabkan adanya pemertahanan maupun perubahan makna. Penelitian tentang frasa bahasa Inggris-Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan struktur dan pilihan leksikal dapat menghasilkan pergeseran, kehilangan, penambahan, atau penyesuaian informasi dalam terjemahan (Hadi et al., 2025; Inayati, 2025; Putra, 2021). Analisis makna leksikal tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep *Functional Equivalence* (Nida & Taber, 1974). Kedua konsep tersebut memiliki fungsi analisis yang berbeda. Analisis semantik digunakan untuk mengidentifikasi dan membandingkan perubahan makna pada unsur leksikal, sedangkan *Functional Equivalence* digunakan untuk melihat sejauh mana pesan dan fungsi komunikatif yang relevan dalam teks sumber tetap dapat disampaikan melalui bentuk yang wajar dalam teks sasaran. Kajian mengenai kesepadanan dalam terjemahan sastra juga menunjukkan bahwa kesepadanan dapat dianalisis pada tingkat kata, di atas kata, gramatikal, tekstual, dan pragmatik (Holyoak, 2026; Kharmandar & Karimnia, 2013; Yuliasri et al., 2025), sementara pembahasan mengenai *functional equivalence* menempatkan fungsi dan situasi retorik sebagai bagian penting dari penilaian kesepadanan (Hartono & Yuliasri, 2018a; Karismawati et al., 2021; Koller, 1995; Larson, 1997).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesepadanan dalam penerjemahan tidak selalu ditentukan oleh kesamaan formal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kajian mengenai pergeseran terjemahan pada novel Inggris-Indonesia menunjukkan bahwa perubahan bentuk merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penerjemahan (Hartono & Yuliasri, 2018b; Wijaya & Hadi, 2024; Yuliasri, 2016). Penelitian mengenai kesepadanan semantik pada istilah budaya juga menunjukkan bahwa konteks dapat memengaruhi pilihan padanan dalam teks sasaran (Navik et al., 2019). Penelitian lain mengenai kolokasi dan strategi penerjemahan menunjukkan bahwa generalisasi, *established equivalence*, modulasi, amplifikasi, dan strategi lain dapat memengaruhi bentuk serta kualitas padanan dalam bahasa sasaran (Setiarini, 2022).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas kesepadanan, perubahan makna, *translation shift*, dan strategi penerjemahan, sebagian kajian cenderung menempatkan *shift* atau strategi sebagai hasil klasifikasi. Penelitian tentang kesepadanan semantik dan pergeseran terjemahan telah menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan pilihan leksikal dapat terjadi dalam penerjemahan Inggris-Indonesia (Kusnadin & Haliq, 2025; Nuryadin & Nur, 2021). Namun, masih diperlukan kajian yang secara eksplisit menghubungkan identifikasi perubahan makna leksikal pada tingkat frasa dengan penilaian keterpeliharaan fungsi komunikatif dalam konteks.

Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan terlebih dahulu membandingkan makna leksikal BSu dan BSa, kemudian mengevaluasi apakah perubahan atau pemertahanan tersebut tetap mendukung fungsi komunikatif berdasarkan *Functional Equivalence*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan bentuk perubahan dalam penerjemahan, tetapi juga membedakan analisis makna leksikal dari evaluasi kesepadanan fungsional. Kebaruan penelitian terletak pada hubungan analitis antara perubahan makna leksikal dan evaluasi kesepadanan fungsional pada tingkat frasa.

Novel *By the Time You Read This I'll Be Dead* karya Julie Anne Peters diterbitkan pada tahun 2010 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hedwigis Chrisma Hapsari serta diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2015. Edisi Noura tersebut tercatat sebagai edisi cetakan pertama 2015 dengan ISBN 978-602-0989-13-6. Novel tersebut digunakan sebagai objek penelitian karena menyediakan data frasa yang memungkinkan dilakukan perbandingan antara makna leksikal dalam teks sumber dan padanannya dalam teks sasaran.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian kesepadanan penerjemahan dengan menghubungkan analisis makna leksikal dan *Functional Equivalence* pada tingkat frasa. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penerjemah dan peneliti penerjemahan dalam mempertimbangkan perubahan pilihan leksikal tanpa mengabaikan fungsi komunikatif dalam teks sasaran. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemertahanan dan perubahan makna leksikal pada frasa bahasa sumber dan bahasa sasaran dan menganalisis hubungan perubahan tersebut dengan keterpeliharaan fungsi komunikatif berdasarkan konsep *Functional Equivalence* Nida dan Taber (1982).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Timulak & Creaner (2022) dengan pendekatan semantik. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan perubahan makna leksikal pada pasangan frasa bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Pendekatan semantik digunakan untuk mengidentifikasi kandungan makna leksikal, sedangkan konsep *Functional Equivalence* Nida dan Taber (1982) digunakan untuk menganalisis keterpeliharaan pesan dan fungsi komunikatif dalam teks sasaran.

Sumber data penelitian terdiri atas novel *By the Time You Read This I'll Be Dead* karya Julie Anne Peters yang diterbitkan pada tahun 2010 sebagai BSu dan versi bahasa Indonesianya yang diterjemahkan oleh Hedwigis Chrisma Hapsari serta diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2015 sebagai BSa. Unit analisis penelitian adalah pasangan frasa dalam BSu dan padanannya dalam BSa. Dengan demikian, yang dianalisis bukan frasa dalam teks sumber secara terpisah, melainkan hubungan antara frasa BSu dan padanan terjemahannya dalam BSa. Penetapan unit analisis ini dilakukan untuk menjawab fokus penelitian mengenai pemertahanan dan perubahan makna leksikal serta keterpeliharaan fungsi komunikatif dalam proses penerjemahan.

Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi 15 pasangan frasa kandidat yang relevan dengan fokus penelitian. Data awal tersebut kemudian direduksi menjadi tujuh pasangan frasa yang digunakan sebagai data utama. Seleksi dilakukan berdasarkan tiga kriteria: (1) data berbentuk frasa atau konstruksi leksikal yang memungkinkan perbandingan BSu dan BSa; (2) terdapat pemertahanan, perubahan, atau penyesuaian makna leksikal yang dapat dijelaskan secara semantik; dan (3) pasangan tersebut memungkinkan penilaian fungsi komunikatif berdasarkan konteks. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa setiap data dapat dianalisis pada dua tingkat, yaitu tingkat makna leksikal dan tingkat fungsi komunikatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti membaca teks BSu dan BSa, mengidentifikasi pasangan frasa yang berkaitan, mencatat pasangan tersebut beserta konteks penggunaannya, kemudian menyeleksi data berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik baca dan catat juga digunakan dalam penelitian perubahan makna pada novel dan penelitian terjemahan lain yang relevan.

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, peneliti mencatat konteks kalimat BSu dan BSa serta mengidentifikasi unsur leksikal yang membentuk setiap frasa. Kedua, makna leksikal BSu dan BSa dibandingkan untuk mengidentifikasi unsur yang dipertahankan, diperluas, dipersempit, dispesifikan, atau disesuaikan. Ketiga, jenis perubahan atau penyesuaian dideskripsikan berdasarkan hubungan semantis dalam konteks. Keempat, fungsi komunikatif frasa dibandingkan dengan mempertimbangkan pesan yang disampaikan dan kewajaran padanan dalam konteks BSa. Kelima, data dievaluasi berdasarkan *Functional Equivalence* untuk menentukan apakah perubahan

leksikal tetap memungkinkan pesan dan fungsi komunikatif yang relevan tersampaikan dalam teks sasaran. Dengan demikian, kerangka analisis dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi makna leksikal dalam bahasa sumber (BSu), perbandingan antara BSu dan bahasa sasaran (BSa), identifikasi pemertahanan atau perubahan unsur leksikal, interpretasi berdasarkan konteks, serta evaluasi *functional equivalence*. Berdasarkan kriteria analisis yang telah ditetapkan, data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu (1) pemertahanan makna leksikal yang kuat dan (2) kesepadanan fungsional dengan penyesuaian leksikal. Kategori pertama mencakup data yang menunjukkan bahwa unsur-unsur makna utama dalam BSu relatif dipertahankan dalam BSa, sedangkan kategori kedua mencakup data yang mengalami perubahan atau penyesuaian pada tingkat leksikal, tetapi tetap mempertahankan makna dan fungsi komunikatif utama dalam konteks BSa. Keabsahan interpretasi dijaga melalui penerapan prosedur, parameter, dan indikator analisis yang konsisten terhadap seluruh data serta dengan mempertimbangkan konteks penggunaan frasa dalam BSu dan BSa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya didasarkan pada kesepadanan bentuk atau pilihan kata secara terpisah, tetapi juga pada hubungan makna, fungsi komunikatif, dan konteks penggunaannya sehingga penilaian *functional equivalence* dapat dilakukan secara lebih kontekstual, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemertahanan dan Perubahan Makna Leksikal pada Frasa

Analisis pada bagian ini berfokus pada pemertahanan dan perubahan makna leksikal dalam penerjemahan frasa dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Perbandingan dilakukan dengan mengidentifikasi makna leksikal setiap unsur dalam BSu, kemudian menelaah padanannya dalam BSa dengan mempertimbangkan hubungan makna dan konteks penggunaannya. Analisis diarahkan untuk menentukan apakah pilihan leksikal dalam BSa mempertahankan makna utama yang terdapat dalam BSu atau mengalami penyesuaian tertentu, baik pada tingkat bentuk maupun pilihan kata. Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh data, ditemukan dua pola utama, yaitu pemertahanan makna leksikal yang kuat dan kesepadanan fungsional dengan penyesuaian leksikal. Pemertahanan makna leksikal ditunjukkan oleh data yang mempertahankan unsur makna utama BSu secara relatif langsung, sedangkan penyesuaian leksikal ditemukan pada data yang mengalami perubahan pilihan kata tetapi tetap mempertahankan fungsi dan makna komunikatif dalam konteks BSa. Salah satu data yang menunjukkan pemertahanan makna leksikal dapat dilihat pada Data 1 berikut.

Data 1. Hal 23 :

No.	BSu (Bahasa Sumber)	BSa (Bahasa Sasaran)
1	<i>Interminable hell</i>	<i>Neraka tak berkesudahan</i>

Interminable dipadankan dengan *tak berkesudahan*, sedangkan *hell* dipadankan dengan *neraka*. Kedua unsur utama dalam BSu tetap direpresentasikan dalam BSa. Perubahan yang terjadi terutama berupa penyesuaian posisi unsur, karena *interminable* berada sebelum *hell* dalam BSu, sedangkan *tak berkesudahan* ditempatkan setelah *neraka* dalam BSa. Perubahan susunan tersebut mengikuti pola frasa bahasa Indonesia dan tidak menghilangkan makna utama frasa. Dengan demikian, data ini menunjukkan pemertahanan makna leksikal yang kuat. Fungsi komunikatif frasa sebagai penggambaran keadaan yang berlangsung tanpa akhir juga tetap dapat dipertahankan dalam BSa.

Data 2. Hal 23 :

No.	BSu (Bahasa Sumber)	BSa (Bahasa Sasaran)
2	<i>Unloved and abandoned</i>	<i>Tidak dicintai dan diabaikan</i>

Kata *Unloved* dipadankan dengan *tidak dicintai* dan mempertahankan makna ketiadaan kasih sayang. Sementara itu, *abandoned* diterjemahkan menjadi *diabaikan*. *Abandoned* memiliki cakupan makna yang berkaitan dengan keadaan ditinggalkan atau ditelantarkan, sedangkan *diabaikan* lebih menekankan keadaan tidak diperhatikan. Dengan demikian, terdapat penyempitan makna pada unsur *abandoned*. Meskipun demikian, frasa BSa tetap menyampaikan gagasan mengenai kehilangan kasih sayang dan perhatian. Oleh karena itu, data ini dikategorikan sebagai kesepadanan fungsional dengan penyesuaian leksikal.

Data 3. Hal 23:

No.	BSu (Bahasa Sumber)	BSa (Bahasa Sasaran)
3	<i>Verbal assault</i>	<i>Serangan verbal</i>

Assault dipadankan dengan *serangan*, sedangkan *verbal* dipertahankan sebagai *verbal*. Makna kedua unsur utama tetap terlihat dalam BSa. Perubahan posisi unsur mengikuti pola bahasa Indonesia, tetapi tidak mengubah makna konseptual frasa. Padanan *serangan verbal* tetap menyampaikan gagasan mengenai tindakan agresif yang dilakukan melalui bahasa. Data ini menunjukkan pemertahanan makna leksikal yang kuat karena unsur makna utama dan fungsi komunikatif frasa tetap dipertahankan.

Data 4. Hal 24 :

No.	BSu (Bahasa Sumber)	BSa (Bahasa Sasaran)
4	<i>Contribute to the abuse</i>	<i>Ikut berkontribusi pada penyiksaan</i>

Contribute dipadankan dengan *berkontribusi*, sementara *abuse* diterjemahkan menjadi *penyiksaan*. *Abuse* memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada *penyiksaan*, sehingga terjadi spesifikasi makna dalam BSa. Penambahan *ikut* juga memberikan penegasan terhadap keterlibatan subjek. Meskipun cakupan *abuse* menjadi lebih spesifik, gagasan mengenai keterlibatan dalam tindakan yang merugikan tetap tersampaikan. Data ini termasuk kesepadanan fungsional dengan penyesuaian leksikal karena terjadi perubahan pada cakupan makna, tetapi fungsi komunikatif yang relevan tetap dapat disampaikan.

Data 5. Hal 24 :

No.	BSu (Bahasa Sumber)	BSa (Bahasa Sasaran)
5	<i>Self-termination</i>	<i>Pengakhiran diri</i>

Self dipadankan dengan *diri*, sedangkan *termination* dipadankan dengan *pengakhiran*. Unsur utama frasa tetap dipertahankan. Selain makna leksikal, bentuk BSa juga mempertahankan sifat tidak langsung atau eufemistik yang terdapat dalam BSu. Dengan demikian, padanan tersebut tidak hanya mempertahankan unsur makna utama, tetapi juga mempertahankan fungsi komunikatif bentuk

eufemistis. Data ini menunjukkan pemertahanan makna leksikal yang kuat sekaligus keterpeliharaan fungsi komunikatif bentuk eufemistis.

Data 6. Hal 24 :

No.	BSu (Bahasa Sumber)	BSa (Bahasa Sasaran)
6	<i>Immediate removal</i>	<i>Penghapusan segera</i>

Immediate dipadankan dengan *segera*, sedangkan *removal* dipadankan dengan *penghapusan*. Kedua unsur utama tetap dipertahankan. Perubahan posisi unsur mengikuti struktur bahasa Indonesia dan tidak mengubah makna temporal mengenai tindakan yang harus dilakukan tanpa penundaan. Kata *segera* tetap menyampaikan unsur urgensi yang terdapat dalam *immediate*. Data ini termasuk pemertahanan makna leksikal yang kuat.

Data 7. Hal 24 :

No.	BSu (Bahasa Sumber)	BSa (Bahasa Sasaran)
7	<i>Suicide boards</i>	<i>Forum bunuh diri</i>

Suicide dipadankan dengan *bunuh diri*. Sementara itu, *boards* tidak diterjemahkan secara literal, tetapi menjadi *forum*. Dalam konteks komunikasi daring, *boards* merujuk pada ruang atau wadah diskusi. Oleh karena itu, *forum* merupakan penyesuaian leksikal berdasarkan fungsi istilah tersebut. Perubahan *boards* → *forum* tidak menghilangkan konsep ruang komunikasi yang dimaksud. Data ini termasuk kesepadanan fungsional dengan penyesuaian leksikal.

3.2. Hubungan Perubahan Makna Leksikal dan *Functional Equivalence*

Dari tujuh data yang dianalisis, empat data (57,14%) menunjukkan pemertahanan makna leksikal yang kuat, yaitu *interminable hell*, *verbal assault*, *self-termination*, dan *immediate removal*. Pada kelompok ini, unsur makna utama dalam BSu dapat direpresentasikan secara relatif langsung dalam BSa. Sementara itu, tiga data (42,86%) menunjukkan kesepadanan fungsional dengan penyesuaian leksikal, yaitu *unloved and abandoned*, *contribute to the abuse*, dan *suicide boards*. Penyesuaian tersebut berupa penyempitan, spesifikasi, dan adaptasi berdasarkan konteks penggunaan.

Kategori Analisis	Data	Jumlah	Persentase
Pemertahanan makna leksikal yang kuat	1, 3, 5, 6	4	57,14%
Kesepadanan fungsional dengan penyesuaian leksikal	2, 4, 7	3	42,86%
Total	1-7	7	100%

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan makna leksikal tidak secara otomatis menghilangkan kesepadanan fungsional. Pada data yang mengalami penyesuaian, fungsi komunikatif utama masih dapat dipertahankan meskipun cakupan atau pilihan unsur leksikal berubah. Dengan demikian, analisis semantik dan *Functional Equivalence* memiliki posisi yang saling melengkapi. Analisis semantik menjelaskan apa yang berubah pada tingkat makna, sedangkan *Functional*

Equivalence menjelaskan bagaimana pesan dan fungsi komunikatif tetap atau tidak tetap tersampaikan setelah perubahan tersebut. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kesepadanan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan kesamaan bentuk. Pada Data 2, misalnya, *abandoned* menjadi *diabaikan* sehingga terjadi penyempitan makna, tetapi gagasan mengenai kehilangan perhatian tetap tersampaikan. Pada Data 4, *abuse* menjadi *penyiksaan* sehingga cakupan makna menjadi lebih spesifik, tetapi fungsi komunikatif yang relevan tetap terwakili. Pada Data 7, *boards* menjadi *forum* sebagai adaptasi terhadap konteks komunikasi daring.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan pilihan leksikal merupakan bagian dari proses penerjemahan Inggris-Indonesia (Miranti, 2017; Topan, 2019; Ondok & Tambunsaribu, 2020). Temuan mengenai kesepadanan semantik juga menunjukkan bahwa konteks dapat memengaruhi pilihan padanan dalam teks sasaran (Navik et al., 2019). Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan pada tingkat leksikal perlu dianalisis secara kontekstual. Pemertahanan makna secara langsung merupakan salah satu bentuk kesepadanan, tetapi penyesuaian leksikal juga dapat menghasilkan kesepadanan fungsional apabila pesan dan fungsi komunikatif yang relevan tetap dapat disampaikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tujuh pasangan frasa dalam *By the Time You Read This I'll Be Dead* dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, penelitian ini mengidentifikasi dua pola utama, yaitu pemertahanan makna leksikal dan kesepadanan fungsional melalui penyesuaian leksikal. Empat data (57,14%) menunjukkan pemertahanan makna leksikal yang relatif kuat, sedangkan tiga data (42,86%) memperlihatkan adanya penyesuaian leksikal untuk mencapai kesepadanan fungsional. Penyesuaian tersebut meliputi penyempitan makna pada *abandoned* → *diabaikan*, spesifikasi makna pada *abuse* → *penyiksaan*, dan adaptasi kontekstual pada *boards* → *forum*. Meskipun perubahan leksikal terjadi pada beberapa data, penyesuaian tersebut tidak secara keseluruhan menghilangkan pesan yang hendak disampaikan karena fungsi komunikatif yang relevan dalam teks sumber tetap dapat dipertahankan dalam teks sasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kesepadanan penerjemahan tidak selalu bergantung pada kesamaan bentuk maupun cakupan makna leksikal secara langsung, tetapi juga pada kemampuan terjemahan dalam mempertahankan pesan dan fungsi komunikatif sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini, analisis semantik membantu mengidentifikasi secara lebih rinci bentuk dan arah perubahan makna leksikal, sedangkan konsep *Functional Equivalence* memberikan kerangka untuk menilai sejauh mana pesan dan fungsi komunikatif tersebut tetap terpelihara dalam teks sasaran. Dengan demikian, perubahan pada unsur leksikal tidak serta-merta menunjukkan hilangnya kesepadanan apabila perubahan tersebut masih mendukung penyampaian fungsi dan pesan yang relevan dalam konteks sasaran. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis tujuh pasangan frasa dari satu novel, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan keseluruhan fenomena penerjemahan karya sastra. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah data, melibatkan karya sastra dari genre atau penulis yang berbeda, serta membandingkan beberapa versi terjemahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perubahan makna leksikal dan *Functional Equivalence* dalam penerjemahan sastra.

REFERENSI

- Baker, M. (2010). Linguistics and the training of translators and interpreters. *Meaning in Translation*, 427–436.
- Hadi, M. Z. P., Yuliasri, I., Pratama, H., & Yuliaty. (2025). Exploring Translation Techniques and Ideological Tendencies in AI-Assisted English Indonesian Texts by EFL Learners. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(10), 85–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.10.4>
- Hartono, R., & Yuliasri, I. (2018a). Translation Techniques and Grammatical Equivalence in Indonesian English Translation of “Central Java Visitor Guide.” *English Education Journal*, 8(2), 254–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eej.v8i3.22622>
- Hartono, R., & Yuliasri, I. (2018b). Translation Techniques and Grammatical Equivalence in Indonesian English Translation of “Central Java Visitor Guide.” *English Education Journal*, 8(2), 254–264.
- Holyoak, K. J. (2026). Human versus artificial creativity: A case study in poetry. *Journal of Creativity*, 36(1), 100118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2025.100118>
- Inayati, N. (2025). Translation Techniques for Imperative Sentences and Meaning Shifts in the Translation of the Book “Izhotun Nāsyīn” by Musthafa Al-Ghalayain: Teknik Penerjemahan Kalimat Imperatif dan Pergeseran Makna Pada Terjemah Kitab “Izhotun Nāsyīn” Karya Musthafa Al-Ghalayain. *Jurnal Penerjemahan*, 12(2), 149–175.
- Karismawati, A., Yuliasri, I., & Hartono, R. (2021). The Use of Cultural Filter to Achieve Functional Equivalence in English-Indonesian Translation of Dindala’s Chicken Little: The Sky is Falling. *English Education Journal*, 11(2), 308–317.
- Kharmandar, M. A., & Karimnia, A. (2013). The Fundamentals of Constructing a Hermeneutical Model for Poetry Translation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 580–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.096>
- Koller, W. (1995). The concept of equivalence and the object of translation studies. *Target. International Journal of Translation Studies*, 7(2), 191–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/target.7.2.02kol>
- Kusnadin, S. A., & Haliq, A. (2025). Semantik dalam Terjemahan: Tantangan dan Strategi dalam Mempertahankan Makna Asli. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 407–426.
- Larson, M. L. (1997). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. University press of America.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill Archive.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora konseptual bertema rihlah (jalan-jalan) pada majalah gontor: analisis semantik kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100.
- Putra, P. P. (2021). *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)*. Samudra Biru.
- Timulak, L., & Creaner, M. (2022). Meta-analysis in qualitative research: A descriptive-interpretative approach. *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, 555–570.
- Wijaya, I. N. A., & Hadi, M. Z. P. (2024). Analysis of Translation Techniques in English Version of Nadin Amizah’s “Bertaut” Song Lyrics. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 581–592. <https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jishum.v2i4.433>
- Yuliasri, I. (2016). Translation techniques and pragmatic equivalence in Indonesian translation of humorous utterances in the Walt Disney’s Donald duck comics. *Prasasti: Conference Series*, 409–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1554>
- Yuliasri, I., Purwanto, B., Hadi, M. Z. P., Nurcahyo, A. D., Rochmahwati, P., Rifqi, M., Kumara, K. A. D., & Ma’sumah, F. (2025). Student poetry translations with and without the use of AI: An evaluation of translation quality. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 21(2), 452–468. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.14336>